



**BADAN KEAHLIAN
DPR RI**
*Bridging research to parliament
Evidence based policy making*

TANTANGAN INDUSTRI BATU BARA INDONESIA

Lisnawati

Analisis Legislatif Ahli Muda
lisnawati@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Industri batu bara Indonesia menghadapi tantangan signifikan di tengah penurunan harga global yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, lingkungan, dan kebijakan internasional. Sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia, Indonesia sangat bergantung pada komoditas ini untuk mendukung perekonomian nasional, khususnya melalui penerimaan negara dan penciptaan lapangan kerja. Namun, penurunan harga batu bara global dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan tekanan berat pada industri ini. Salah satu penyebab utama penurunan harga adalah melambatnya permintaan dari negara-negara pengimpor utama seperti China dan India, yang mulai beralih ke sumber energi yang lebih bersih, termasuk gas alam dan energi terbarukan, sebagai bagian dari komitmen mereka mengurangi emisi karbon.

Tantangan pertama yang dihadapi industri batu bara Indonesia adalah menurunnya profitabilitas perusahaan tambang. Harga batu bara yang rendah mengurangi margin keuntungan, terutama bagi perusahaan dengan biaya produksi tinggi. Hal ini memaksa banyak perusahaan untuk menutup tambang yang tidak efisien atau mengurangi skala operasi, yang berimbas pada pemutusan hubungan kerja (PHK) dan penurunan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah. Selain itu, penurunan harga juga mengurangi penerimaan negara dari pajak dan royalti, yang selama ini menjadi sumber pendapatan penting bagi pemerintah.

Tantangan kedua adalah meningkatnya tekanan global untuk mengurangi penggunaan batu bara sebagai sumber energi. Banyak negara, terutama di Eropa dan Amerika Utara, telah mengadopsi kebijakan energi hijau yang ketat, termasuk pengenaan pajak karbon dan larangan impor batu bara. Hal ini menyempitkan pasar ekspor Indonesia dan memaksa industri untuk mencari pasar baru atau diversifikasi produk. Namun, upaya diversifikasi ini memerlukan investasi besar dalam teknologi dan infrastruktur, yang sulit dilakukan dalam kondisi harga yang rendah.

Tantangan ketiga adalah isu lingkungan dan sosial yang semakin mengemuka. Aktivitas penambangan batu bara sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, polusi air, dan emisi gas rumah kaca. Tekanan dari masyarakat sipil dan organisasi lingkungan semakin besar, mendorong pemerintah dan perusahaan untuk mengadopsi praktik penambangan yang lebih berkelanjutan. Namun, penerapan teknologi ramah lingkungan memerlukan biaya tinggi, yang menjadi beban tambahan bagi perusahaan yang sudah tertekan oleh harga rendah.

Di sisi lain, Pemerintah Indonesia juga menghadapi dilema dalam merespons tantangan ini. Di satu sisi, pemerintah perlu mendukung industri batu bara sebagai tulang punggung ekonomi, terutama di daerah-daerah yang bergantung pada sektor ini. Di sisi lain, pemerintah juga harus memenuhi komitmen global untuk mengurangi emisi karbon dan mendorong transisi energi. Kebijakan yang tidak tepat dapat memperburuk kondisi industri atau menghambat upaya transisi energi.

Industri batu bara Indonesia berada di persimpangan jalan yang kritis. Untuk bertahan di tengah penurunan harga global, industri ini perlu meningkatkan efisiensi operasional, mengadopsi teknologi ramah lingkungan, dan mencari peluang baru di pasar yang masih terbuka. Sementara itu, pemerintah perlu merancang kebijakan yang seimbang, yang tidak hanya melindungi kepentingan ekonomi jangka pendek tetapi juga mendukung transisi menuju energi yang lebih berkelanjutan.

Atensi DPR

Komisi VII DPR RI, yang membidangi industri, harus memberikan perhatian serius terhadap tantangan yang dihadapi industri batu bara Indonesia di tengah penurunan harga global. Komisi VII DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang seimbang, yaitu antara mempertahankan kontribusi batu bara terhadap perekonomian nasional dan mendorong transisi energi berkelanjutan. Komisi VII DPR RI juga harus menekankan pentingnya meningkatkan efisiensi produksi, mendorong diversifikasi pasar ekspor, serta mengembangkan teknologi penambangan yang ramah lingkungan. Selain itu, regulasi dan insentif bagi perusahaan batu bara perlu diperkuat agar tetap bertahan dalam situasi harga rendah, sekaligus memastikan dampak sosial dan lingkungan tetap terkendali seminimal mungkin.

Sumber

Bisnis Indonesia, 21 Februari 2025;
industri.kontan.co.id, 18 Februari 2025.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Ahmad Budiman
Prayudi
Rachmi Suprihartanti S.
Novianti

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Mandala Harefa
Ari Muliarta Ginting
Eka Budiyantri
Venti Eka Satya
Teddy Prasetiawan

Kesra

Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola
Yulia Indahri

LAYOUTER

Devindra Ramkas O.
Ully Ngesti Pratiwi
Desty Bulandari
Yustina Sari

Masyithah Aulia A.
Ulayya Sarfina
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi
Muhammad Insan F.
Audry Amaradyaputri

Timothy Joseph S. G.
Nur Sholikhah P. S.
Fieka Nurul Arifa

